

REVIEW ARTIKEL : STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK BERDASARKAN PERMENKES NOMOR 73 TAHUN 2016 DI INDONESIA

Annafiatuzakiah, Clara Ritawany Sinaga, Esty Elvinda

Program Studi Farmasi, Fakultas kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak
annafiatuzakiah@pharm.untan.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif sehingga terjadinya *medication error* oleh apoteker kepada pasien dan masyarakat yang membutuhkan informasi obat sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi, memaksimalkan efek terapi dan meminimalkan risiko efek samping obat. Apotek didirikan sebagai salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang menyediakan obat maupun alat kesehatan dengan kualitas serta keamanan yang terjamin. Pelayanan kefarmasian dilakukan oleh apoteker yang merupakan salah satu pelayanan informasi obat (PIO). PIO adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, serta dievaluasi secara kritis dan dibuktikan dengan yang terbaik dalam segala aspek penggunaan. Penelitian ini bertujuan sebagai data pertimbangan analisis pelayanan kefarmasian di Apotek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelusuran pustaka jurnal penelitian sebanyak 25 jurnal yang terbit 2017-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian oleh Apoteker di Apotek sebagian besar sudah sesuai dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016.

Kata Kunci : Apoteker, Apotek, Pelayanan Kefarmasian.

ABSTRACT

Drug information services are activities to provide and give information, independent, accurate, unbiased, current and comprehensive drug recommendations so that medication errors occur by pharmacists to patients and the public who need drug information so that they can increase the success of therapy, maximize the effects of therapy and minimize the risk of side effects of drugs. Pharmacies are established as one of the pharmaceutical service facilities that provide drugs and medical devices with guaranteed quality and safety. Pharmaceutical services are carried out by pharmacists who are one of the drug information services (PIO). PIO is an activity carried out by pharmacists in providing impartial information about drugs, and is critically evaluated and proven to be the best in all aspects of use. This study aims to be data for consideration of pharmaceutical service analysis in Pharmacies. This study used the literature method. search on research journals, 25 research journals published from 2017-2022. The results of the study show that most of the pharmaceutical services by pharmacists in pharmacies are in accordance with Permenkes No 73 of 2016.

Keywords: Pharmacist; Pharmacy; Pharmaceutical Services.

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan atau paduan bahan yang termasuk produk biologi untuk dapat mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi dan keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan peningkatan kesehatan

untuk manusia. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan serta adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan. Penggunaan obat memiliki cara dan teknik yang berbeda beda (Musdalipah et, 2017). Dalam hal ini, Permenkes Nomor 72 tahun 2016 merupakan pelayanan kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien, sehingga informasi obat sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian (PermenkesRI, 2016).

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan kepada pasien yang sangat bertanggung jawab dan berkaitan dengan sediaan farmasi dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Hingga saat ini penerapan standar pelayanan kefarmasian pada tiap apotek masih dipertanyakan. Menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker. Standar pelayanan di apotek sebagai tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman. Tetapi saat ini masih diragukan seberapa jauh penerapan di tiap apotek. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan mengatasi masalah yang berkaitan dalam mengkajian persepsi obat, mendapatkan informasi riwayat obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat (PIO), pemantauan terapi Obat (PTO), dan Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

Dasar pelayanan apotek merupakan tolak ukur yang dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian di Apotek. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan adanya kesalahan pengobatan proses pelayanan dan mencegah serta mengatasi masalah terkait obat. Menghindari hal tersebut maka seorang apoteker dapat menjalankan praktik kefarmasian sesuai dengan standar pelayanan yang mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 (Amalia, 2019). Peran apoteker menjalankan praktik sesuai dengan standar pelayanan, dimana seorang apoteker mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dalam menetapkan terapi obat yang rasional. Penelitian review artikel ini bertujuan untuk melihat kualitas pelayanan farmasi di Apotek dilakukan oleh apoteker dan atau tenaga kefarmasian.

METODE

Penelitian ini dilakukan penelusuran pustaka jurnal penelitian, artikel ilmiah dan review jurnal melalui database elektronik yaitu dengan *Google Scholar*, *PubMed* dan *ScienceDirect*. Pencarian dan penelusuran pustaka dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait seperti: Permenkes Nomor 73 Tahun 2016, Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Apotek Indonesia, Pelayanan Farmasi Klinik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari penelusuran jurnal artikel ilmiah ini, diperoleh banyak jurnal artikel ilmiah yang sesuai dengan kata kunci yang peneliti cari. Setelah dilakukan skrining dan jurnal artikel ilmiah tersebut, diperoleh sebanyak 25 jurnal artikel ilmiah yang di review sesuai dengan kriteria dan dilakukan analisis data.

Tabel 1. Daftar Jurnal Artikel Referensi

No.	Metode	Hasil	Referensi
1.	Deskriptif	Pelaksanaan PIO telah mencapai hasil yang diperoleh sebesar 78,67%, namun masih adanya kesenjangan sebesar -21,33% dari target yang diinginkan yang sebesar 100%. Informasi yang disampaikan mencakup aspek seperti nama obat (96,6%), dosis obat (97,6%), cara pemakaian obat (87,9%), bentuk sediaan (96,8%), indikasi atau khasiat obat (97,6%), efek samping (76,6%) dan penyimpanan obat (68,5%). Namun terdapat dua indikator yang perlu ditingkatkan yaitu informasi mengenai kontraindikasi (42,7%) dan interaksi obat (44,4%)	Inoshi et al, 2024
2.	Deskriptif	Pemberian informasi obat dilakukan melalui leaflet atau brosur sebesar (22,58%) dilakukan terkait nama obat sebesar (80,65%), bentuk sediaan obat sebesar (82,26%), dosis obat sebesar (77,42%), cara pemakaian obat sebesar (85,48%), cara penyimpanan obat sebesar (80,65%), indikasi obat sebesar (72,58%), interaksi obat sebesar (74,19%), efek samping obat sebesar (79,03%) dan cara pemusnahan obat sebesar (9,68%) yang sering dilakukan.	Purwaningsih et al, 2021
3.	Deskriptif	Apotek Kimia Farma yang dilakukan di Kota Kotamobagu melakukan pelayanan informasi obat baik secara aktif maupun pasif dengan memberikan informasi obat tanpa menunggu pertanyaan pasien dan memberikan brosur.	Boky et al, 2021
4.	Deskriptif	Apotek Arjasa daerah Malang dapat disimpulkan bahwa kesesuaian dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian dengan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 sebesar (95,24%) untuk bidang pengelolaan sediaan kefarmasian, pelayanan kefarmasian klinik yang berarti pelayanan kefarmasian sudah	Siwi, 2020

		dilaksanakan dengan sangat baik diperoleh sebesar (100%).	
5.	Deskriptif	Penyerahan informasi obat sudah dilakukan sebesar (73%) apotek di Kota Magelang, yang meliputi dosis obat, frekuensi pemakaian pengobatan, cara obat, lama pemakaian, efek samping dan kontra indikasi.	Latifah et al., 2017.
6.	Deskriptif Observatif	Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar (75,24 %).	Mulyagustina et al., 2017.
7.	<i>Literature Review</i>	Hasil penelitian yang dilakukan bahwa evaluasi standar pelayanan informasi obat dalam memberikan pelayanan informasi obat pasien sudah mendapatkan informasi khususnya berkaitan dengan waktu, lama, aturan pemakaian, efek samping dan cara penyimpan obat. Sehingga diperoleh hasil sudah memenuhi standar pelayanan kefarmasian dan memenuhi pedoman pelayanan informasi obat diapotek.	Werawati, 2022
8.	Potong Lintang (<i>cross sectional</i>)	Pelayanan informasi obat dilakukan oleh apoteker. Seluruh apotek sudah melakukan pelayanan informasi obat, akan tetapi pelaksanaannya belum dilaksanakan dengan baik terutama pada dokumentasi pelayanan informasi obat (catatan, formulir, brosur, leaflet).	Hairunnisa et al., 2018.
9.	Deskriptif	Penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek apotek Kecamatan Pontianak Barat sebesar (88%) pada pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai tergolong sangat baik dan pelayanan farmasi klinis sebesar (77%) tergolong baik dan sumber daya kefarmasian (85%) sangat baik. Penerapan pelayanan kefarmasian diapotek dapat disimpulkan termasuk kategori sangat baik.	Nasyrah et al., 2019.
10.	Deskriptif	Kesesuaian standar Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang paling sering dilakukan yaitu menjelaskan waktu	Nurhaini et al., 2020.

		penggunaan obat sebesar (100%) selalu dilakukan, jumlah obat yang dikonsumsi (100%) selalu dilakukan, sedangkan menjelaskan efek samping obat (100%) jarang dilakukan.	
11.	Deskriptif	Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di Apotek Pamekasan dilakukan oleh apoteker dan dibantu oleh TTK pada beberapa kegiatan dilakukan oleh TTK dibawah tanggung jawab apoteker ada beberapa yang mayoritas belum dilaksanakan yaitu dokumentasi pelayanan informasi obat, dokumentasi konseling, pelayanan kefarmasian dirumah, pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping obat.	Alrosyidi dan Kurniasari, 2020
12.	Deskriptif	Implementasi standar pelayanan kefarmasian di Apotek telah dilakukan bahwa sesuai standar sebesar (53,75%) apotek di Kota Kupang sedangkan sebesar (46,25%) belum menerapkan SPKA dengan baik. Apotek yang melakukan pengelolaan sediaan farmasi, alkes dan BMHP sesuai standar sebesar (66,1%) dan pelayanan farmasi klinik sebesar (41,4%).	Parera et all, 2021
13.	Deskriptif	Sebanyak 10 Apotek dari 17 apotek yang tersebar di kota Maumere memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik, sebanyak 7 apotek memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori cukup baik dan tidak terdapat apotek yang memberikan pelayanan dengan kategori buruk.	Fahruichsan et al., 2022.
14.	Pendekatan Functional Analysis Survey	Apotek se-Kabupaten Pematang sudah melakukan pelayanan informasi obat sebesar (77,4%) sesuai dengan SPO Pelayanan Farmasi Klinik di apotek.	K. Ifrida et al., 2021.
15.	Observasional Analitik	70 sampel menunjukkan pelayanan farmasi klinik pada pelayanan informasi obat sebesar (100%), Informasi obat yang disampaikan pada nama obat sebesar (89%), sediaan obat	Safitri et al., 2021.

		sebesar (96%), sebesar dosis (96%), cara pakai obat sebesar (96%), penyimpanan obat sebesar (89%), indikasi obat sebesar (100%), interaksi obat sebesar (50%), efek samping obat sebesar (76%). Tingkat pengetahuan pasien terhadap pelayanan informasi obat, kategori baik 56%, sedang 36%, buruk 8%.	
16.	Deskriptif	Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pelayanan kefarmasian di Apotek apotek kabupaten Rokan Hulu sudah mayoritas berjalan baik. Saran dan prasarana sudah sesuai standar sebesar (90%). Sementara ada (10%) apotek yang tidak memiliki ruang peracikan. Pengelolaan sediaan farmasi meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan telah dilakukan sesuai ketentuan sebesar (59%) apotek. Administrasi sebesar (86%) dan komponen dalam pencatatan pengobatan yang belum dilaksanakan sebesar (60%) Apotek.	Situmorang et al, 2023
17.	Deskriptif	Hasil penelitian dilakukan di Apotek “X” Kota Mataram Berdasarkan Permenkes No 73 Tahun 2016 diperoleh hasil standar pelayanan kefarmasian pada engelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis sudah diterapkan. Standar pelayanan kefarmasian pada pelayanan informasi obat tidak dilakukan. Kegiatan konseling tidak dilakukan, Pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping obat belum dilaksanakan sepenuhnya.	Anjani, 2021
18.	Observasional Analitik	Terdapat 70 sampel yang dilakukan dapat menunjukan pelayanan farmasi klinik pada pelayanan informasi obat sebesar (100%), Informasi obat yang disampaikan pada nama obat sebesar (89%), sediaan obat sebesar (96%), dosis obat sebesar (96%), cara pakai obat sebesar (96%), penyimpanan obat sebesar (89%), indikasi obat sebesar (100%), interaksi obat sebesar (50%), efek samping obat sebesar (76%). Tingkat pengetahuan	Safitri et al., 2021.

		pasien terhadap pelayanan informasi obat, kategori baik sebesar (56%), sedang (36%), buruk (8%).	
19.	Evaluasi (evaluation study)	Kegiatan konseling diberikan hanya kepada pasien penerima resep. Konseling dilaksanakan oleh apoteker, namun dapat dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian ketika apoteker tidak berada di apotek.	Fajarini dan Ludin., 2020.
20.	Deskripsi	Terdapat 10 Apotek dari 17 apotek tersebar di kota Maumere memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik, sebanyak 7 apotek memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori cukup baik dan tidak terdapat apotek yang memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori buruk.	Fahruichsan et al., 2022.
21.	Deskripsi	Hasil penelitian yang dilakukan tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek Kimia Farma dengan menggunakan 4 indikator pelayanan kefarmasian untuk mengevaluasi kepuasan meliputi aspek penampilan Apotek sebesar (87,45%) sangat puas, pelayanan informasi obat yang didapatkan sebesar (88,16%) sangat puas, ketersediaan obat yang didapatkan sebesar (86,3%) sangat puas dan kecepatan pelayanan didapatkan sebesar (88%) sangat puas.	Desiana et al., 2023
22.	Observasi	Hasil penelitian yang dilakukan 8 apotek di Kecamatan Janeprie menurut Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinik yang ada di apotek yaitu dengan pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian dirumah, pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping obat disimpulkan bahwa telah menerapkan berbagai strategi untuk pelayanan kefarmasian di Apotek.	Indriani et al, 2024
23.	Deskripsi	Pelayanan informasi obat dan konseling di apotek di Kecamatan Dau Kabupaten Malang	Nurhastuti et al., 2022.

		dengan kategori konseling (baik), Pelayanan Informasi Obat (baik).	
24.	Deskripsi	Pelayanan farmasi klinis sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar (74,24%) kesesuaian standar pelayanan informasi obat di Apotek kecamatan tulung kabupaten Klaten yang dilakukan waktu penggunaan obat sebesar (100%) selalu dilakukan, jumlah obat yang dikonsumsi sebesar (100%) selalu dilakukan dan efek samping obat sebesar (100%) jarang dilakukan	Febrianti et al, 2023
25.	Deskripsi	Hasil penerapan standar pelayanan kefarmasian dilakukan Apotek Kota Surakarta dilakukan dispensing obat sebesar (71,90%), PIO tidak dilakukan sebesar (47,92%), konseling dilakukan apoteker sebesar (40,67%), PTO tidak dilakukan sebesar (39,05%), MESO tidak dilakukan sebesar (55,55%), home care pharmacy tidak dilakukan sebesar (96,67%), sedangkan standar pelayanan apotek selama covid-19 yang rutin dilakukan sistem sanitasi apotek sebesar (78,33%), perlindungan diri personil sebesar (84,44%), dan pelayanan pelanggan sebesar (70%).	Sari et al, 2023

PELAYANAN FARMASI KLINIS

Pelayanan Farmasi Klinis Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinis yang ada di apotik yaitu pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat. Pelayanan farmasi klinik di Apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Amalia, 2019).

Pelaksanaan tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh apoteker menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peraturan tersebut masih rendah. Tergambar bahwa budaya hukum apoteker dapat diketahui dengan respon terhadap peraturan tersebut. Apoteker harus membangun jejaring dengan apotek dan fasilitas kesehatan lain di lingkungannya untuk memudahkan komunikasi dalam melakukan kerjasama dan konfirmasi terkait pelayanan resep. Untuk

memberikan pelayanan farmasi klinik pada pasien dengan efektif dan efisien, serta tepat sasaran, perlu dilakukan seleksi terhadap pasien yang diprioritaskan untuk menerima pelayanan farmasi klinik khususnya untuk kegiatan konseling serta PIO.

Pelayanan yang dapat diberikan apoteker 1) Penilaian/pencarian (assessment) masalah yang berhubungan dengan pengobatan. 2) Identifikasi kepatuhan dan kesepahaman terapeutik. 3) Penyediaan obat dan alat kesehatan. 4) Pendampingan pengelolaan obat dan/atau alat kesehatan di rumah misalnya cara pemakaian obat asma, penyimpanan insulin dll. 5) Evaluasi penggunaan alat bantu pengobatan dan penyelesaian masalah sehingga obat dapat dimasukkan ke dalam tubuh secara optimal. 6) Pendampingan pasien dalam penggunaan obat melalui infus/obat khusus. 7) Konsultasi masalah obat. 8) Konsultasi pengobatan secara umum. 9) Dispensing khusus (misal unit dosis). 10) Monitoring pelaksanaan, efektivitas dan keamanan penggunaan obat termasuk alat kesehatan pendukung pengobatan. 11) Pelayanan farmasi klinik lain yang diperlukan pasien (Kemenkes RI, 2019).

Pengelolaan sediaan farmasi, alkes dan BMHP dilakukan apoteker dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian. Perencanaan, pengadaan, pemusnahan dan pelaporan lebih banyak dilaksanakan oleh apoteker, sedangkan penerimaan, penyimpanan, pengendalian dan pencatatan lebih banyak dilaksanakan oleh tenaga teknis kefarmasian. Namun hasil observasi lapangan, pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian lebih banyak dilakukan tenaga teknis kefarmasian dibawah tanggung jawab apoteker. Pelayanan farmasi klinik baru berjalan pada pelayanan resep, pelayanan informasi obat dan sebagian pada konseling. Home pharmacy care, pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping obat serta dokumentasi klinis belum dilakukan sama sekali.

Dari beberapa hasil penelitian yang lakukan sebagian besar apotek sudah melakukan pelayanan informasi obat berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan farmasi klinis di apotek. Pelayanan kefarmasian dapat dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Evaluasi standar Pelayanan Informasi Obat dari hasil penelitian yang dilakukan Resa Setia dkk terhadap lima apotek di kecamatan Tikala kota Manado, menunjukkan apotek di kecamatan Tikala kota Manado sudah memberikan pelayanan informasi obat. Dimana pasien sudah mendapatkan informasi khususnya mengenai waktu, lama, aturan penggunaan, efek samping yang mungkin ditimbulkan dan informasi mengenai cara penyimpanan obat. (Resa Setia dkk, 2018).

Menurut hasil penelitian Rina Adityawati dkk dapat disimpulkan evaluasi pelayanan informasi obat terutama pada pasien rawat jalan sudah terlaksana. Dimana pasien sudah diberikan pelayanan informasi mengenai bentuk sediaan obat, dosis obat, indikasi dan kontra indikasi dari obat, juga informasi mengenai efek samping dan interaksi obat. Hasil penelitian ini menunjukkan apotek sudah memenuhi standar pelayanan informasi obat dalam Permenkes Nomor 73 tahun 2016. Dalam literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh Resa Setia, dkk (2018), pelayanan informasi obat yang diteliti ada 5 macam, yaitu waktu penggunaan obat, lama penggunaan obat, efek samping obat, hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat dan penyimpanan obat.

Semua obat yang digunakan pada pengobatan semua jenis kondisi kesehatan dapat menyebabkan efek samping, tetapi tak semua obat akan menimbulkan efek samping tersebut. Faktanya kebanyakan orang yang minum beberapa obat tertentu tidak

mengalami efek samping atau mungkin hanya mengalami efek ringan saja. Perlunya disampaikan efek samping obat untuk mencegah pasien membeli obat lain untuk mengobati efek samping yang terjadi. Efek samping yang terjadi akan hilang dengan sendirinya ketika pemberhentian minum obat dilakukan (Nurhaini et al., 2020).

Peningkatan kualitas pelayanan informasi obat terhadap apoteker harus lebih proaktif dalam memberikan informasi dan konseling mengenai penggunaan obat kepada pasien. Hal ini termasuk dengan menjelaskan dosis, cara penggunaan, kemungkinan efek samping dan interaksi obat yang terjadi sehingga pasien dapat menggunakan obat dengan benar dan sesuai anjuran. Adapaun faktor penghambat implementasi standar pelayanan informasi obat adalah faktor dari pasien dimana adanya keragu-raguan pasien kepada tenaga farmasi, keterbatasan kehadiran apoteker dikarenakan ada pekerjaan pokok diluar apotek, kekurangan skill berupa manajemen, dan komunikasi, serta tidak ada ruang layanan konseling dan keterbatasan jumlah SDM farmasi sehingga perlunya peningkatan fasilitas dan infrastruktur sehingga pasien merasa lebih aman dan nyaman ketika berkonsultasi dengan apoteker.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literature yang dapat disimpulkan bahwa gambaran pelayanan informasi obat pada pasien di Apotek didapatkan kesimpulan bahwa hampir semua apotek yang termasuk kedalam Permenkes No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek khususnya mengenai pelayanan informasi obat yang sudah banyak dilakukan. Pelayanan informasi obat pada pasien seperti informasi obat pada pasien seperti pemberian leaflet atau brosur tentang informasi obat, nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi, efek samping, interaksi obat, cara pencegahan pada interaksi obat, cara pemusnahan obat sudah dilakukan semua dengan tingkat realisasi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alrosyidi AF dan Kurniasari S. 2020. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020. *Journal of Pharmacy and Science* : 5 (2) : 55-57.
2. Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*: 1(1), 49-58.
3. Anjani B. 2021. Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek "X" Kota Mataram Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Journal Unizar*. 7 (1). 1-8.
4. Boky, H., Lolo, W.A., dan Jayanto, I. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. *PHARMACON*, 10(2), 825-833.
5. Desiana G, Salam MR dan Rahmat N. 2023. Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kimia Farma Sao Sao Unit Bisnis Kota Kendari. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan* : 3(2) : 54-66.
6. Fahruichsan, Lameng, F.X., dan Rui, E. (2022). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Berdasarkan Wwham Dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 15-20.

7. Fahruchsan, Lameng, F.X., dan Rui, E. (2022). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Berdasarkan Wwham Dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 15-20.
8. Fajarini, H., dan Ludin, A. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Konseling di Apotek Etika Farma Brebes berdasarkan PERMENKES RI Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 418-421.
9. Febrianti AP, et all. 2023. Review Artikel : Standar Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* : 9 (3) : 48-53.
10. Indriani N, Sofya SW dan Ghandi YM. 2024. Evaluasi Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kecamatan Janaprie. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* : 8(9) : 118-135.
11. Inoshi YN, Nugrahini L, Abdillah EK. 2024. Analisis Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Buleleng Periode Januari-Maret 2023. *Jurnal Farmasi Kryonaut*. : 3(1):28-34.
12. K. Elfrida, Z.Z., Permadi, Y.W., Muthoharoh, A., dan Pambudi, D.B. (2021). Evaluasi Spo Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*, 3(01), 64-74.
13. Latifah, E., Pribadi, P., dan Yulastuti, F. (2016). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Magelang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 11(1), 11-17.
14. Mulyagustina, Wiedyaningsih, C., dan Kristina, S.A. (2017). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(2), 83-96.
15. Musdalipah, Saehu, MS., dan Asmiati. (2017). Analisis Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Tosiba Kabupaten Kolaka. *Warta Farmasi*: 6(2), 23-31.
16. Nasyrach, D.A., Desnita, R., & Purwanti, N.U. (2019). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).
17. Nurhaini, R., Munasari, F., dan Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 15-20.
18. Nurhaini, R., Munasari, F., dan Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 15-20.
19. Nurhastuti, I.E.P., Syahrir, A., dan Wijaya, D. (2022). Tingkat Kesesuaian Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek terhadap Permenkes RI No 73 Tahun 2016 di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(1), 57-68.
20. Parera M, Yasin N dan Kristina S. 2021. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Kupang. *JMPF* : 11 (3) : 185-200.
21. Permenkes RI (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit'.
22. Purwaningsih, N.S., Senjaya, A., dan Rukmana, J.U. (2021). Analisis Pelayanan Informasi Obat (PIO) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021. *Edu Masda Journal*, 5(2), 147-154.

23. Resa S, Olivia D, Jeane M, Yusuf T. 2018. Evaluasi pelayanan informasi obat di apotek kecamatan Tikala Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 2018, 1 (1), 9-12.
24. Safitri, T.N., D.M., Octaviani, P., dan Prabandari, R. (2021). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, Purwokerto, 292-297.
25. Sari AP, Ardy HC dan Kusumawardhani OB. 2023. Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian dan Pelayanan Apotek Pada Masa Pandemi Covid-19 di Apotek Kota Surakarta. *Journal Of Social Science Research* : 3 (4) : 1-17.
26. Situmorang M, Samran dan Lubis B. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Apotek Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Farmasi* : 6 (1) : 17-24.
27. Siwi, M.A. 2020, Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Arjasa Kota Malang. *Jurnal Kesehatan hesti Wira Sakti*: 8 (2) : 1-6.
28. Werawati A, Aulia SG, Kurnia FH. 2022. *Literature Review* : Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Instalasi Farmasi. *Edu Masda Journal* : 6 (1) : 10-16.